

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inkontinensia urin menjadi keluhan yang sering ditemukan di masyarakat. *World Health Organization* (WHO) (2020) melaporkan bahwa sebanyak 200 juta penduduk di dunia mengalami inkontinensia urin. Prevalensi inkontinensia urin di Indonesia telah mencapai 5,8 % dari keseluruhan penduduk (Culha, 2020). Menurut Batmani (2021) prevalensi inkontinensia urin pada wanita lanjut usia sebesar 38% dan pada pria sebesar 19%.

Pada penulisan Perkumpulan Kontinensia Indonesia (PERKINA) tahun 2020 yang melibatkan 585 subjek yang terdiri dari 267 pria dan 318 wanita dengan usia rata-rata 51 tahun dengan menggunakan kuesioner QUID berbahasa Indonesia, ditemukan bahwa 2,7% dari responden mengalami *Stress Urinary Incontinence* (SUI) dengan 2,4%-nya adalah perempuan, 5,5% mengalami *Urgency Urinary Incontinence* (UII) dengan 4,4% dari 5,5% adalah perempuan dan 3,4% *Mixed Urinary Incontinence* (MUI) dengan 3,1% adalah perempuan.

Inkontinensia urin dianggap sebagai kondisi stigmatisasi di sebagian besar populasi. Meskipun inkontinensia urin bukan merupakan kondisi yang mengancam jiwa, ia sangat mengganggu kehidupan penderitanya. Banyak orang yang mengalami inkontinensia urin takut untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari. Mereka menjadi tidak ingin terlalu jauh dari toilet. Hal tersebut yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup penderita. Selain itu, inkontinensia urin juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan seksual, kesehatan psikologis serta interaksi sosial.

Inkontinensia urin juga dapat timbul dari efek prosedur operasi. *Percutaneous Nephrolithotomy* (PCNL) merupakan prosedur standar untuk tatalaksana batu ginjal yang berukuran besar yang saat ini mulai populer untuk penggunaan bagi orang dewasa. Jenis penatalaksanaan ini lebih menguntungkan bagi pasien karena tidak memerlukan sayatan yang begitu

besar (Sari *et.al.*, 2020).

Meskipun ada kemajuan teknologi dan peningkatan teknik PCNL, prosedur ini dikaitkan dengan komplikasi dan dalam beberapa kasus tetap menjadi tantangan bagi ahli endourologi. Menurut waktunya, komplikasi dapat dibagi menjadi intra dan pasca operasi. Komplikasi intraoperatif meliputi perdarahan, cedera pada sistem ginjal, organ viseral, komplikasi paru, kelainan tromboemboli, migrasi pecahan batu ke luar ginjal dan penempatan selang nefrostomi yang salah. Komplikasi pasca operasi meliputi infeksi dan sepsis, perdarahan, fistula urinaria persisten, stenosis infundibular dan kematian pasien (Gadzhiev *et.al.*, 2020).

Menurut Devitasari (2021), bahwa terdapat komplikasi yang mungkin terjadi akibat dari pembedahan PCNL yaitu pada fase intraoperatif, fase perioperatif dan fase lanjut. Pada fase lanjut salah satunya yaitu inkontinensia urin dan retensi urin. Menurut Waicang (2022) inkontinensia urin pasca operasi sering terjadi pada pasien yang jumlahnya mencapai 30%.

Devitasari (2021) juga mengatakan bahwa pembedahan menimbulkan efek dari anestesiya baik general ataupun regional. Salah satu efeknya yaitu distensi pada kandung kemih atau kandung kemih yang penuh. Sehingga pemakaian kateter dilakukan selama 3 – 7 hari atau lebih. Hal ini dapat mengakibatkan tidak akan berkontraksinya kandung kemih dan dapat kehilangan tonusnya sehingga dapat timbul masalah keperawatan inkontinensia urin.

Inkontinensia urin merupakan masalah utama yang dirasakan bagi pasien post operasi pada saat kontrol pertama setelah dilakukan pelepasan selang kateter (Prasetyo *et.al.*, 2023). Inkontinensia urin yang dialami setelah pelepasan kateter diakibatkan oleh otot detrusor kandung kemih yang tidak aktif mengontraksikan dinding kandung kemih saat pengosongan urin akibat dari pemasangan kateter urin jangka lama sejak pasien mengalami masalah berkemih sampai dengan menjalani operasi. Hal ini akan mengakibatkan urin mengalir keluar kandung kemih melalui kateter urin secara terus menerus sehingga detrusor tidak dapat segera merespon untuk mengosongkan kandung

kemih ketika kateter dilepas. Kondisi ini disebut instabilitas detrusor pasca kateterisasi (Prasetyo *et.al.*, 2023).

Standar intervensi keperawatan untuk gangguan inkontinensia urin salah satunya adalah manajemen inkontinensia urin yang merupakan tindakan mengajarkan suatu kemampuan melakukan eliminasi urin (PPNI, 2018). Manajemen inkontinensia urin ini merupakan tindakan mandiri yang dapat dilakukan perawat di rumah sakit. Salah satu tindakan mandiri tersebut yaitu program latihan penguatan otot-otot perkemihan, antara lain *bladder training* yang meliputi program *kegel exercise* (latihan otot dasar panggul), *delay urination* (latihan menahan/menunda untuk berkemih) dan *scheduled bathroom trips* atau pembiasaan berkemih sesuai dengan jadwal 6-7 kali perhari (Mulyani *et.al.*, 2019).

Bladder Training merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan pola BAK dengan cara menghentikan maupun merangsang keinginan untuk BAK (Nurhasanah & Hamzah, 2018). Tujuan dari terapi *Bladder Training* adalah untuk mengembalikan pola normal perkemihan dengan cara menstimulasi pengeluaran air kemih. Terapi ini dilakukan secara interval 6-7 kali per hari atau 3-4 jam sekali. Dengan adanya terapi ini diharapkan bahwa penderita dapat menahan sensasi untuk berkemih (Purwanto, 2019).

Dalam penulisan lain menunjukkan bahwa *bladder training* sejak dini efektif menurunkan kejadian inkontinensia urine pada pasien post operasi yang terpasang kateter (Shabrini, 2020). Lestari (2018) juga berpendapat bahwa pelaksanaan *bladder training* efektif terhadap pencegahan inkontinensia urin pada pasien pasca katerisasi di RS Stella Maris Makassar dengan nilai $p \leq 0,05$.

Menurut Waicang (2022) dengan judul “Pengaruh *Bladder Training* terhadap kontinensia urin pada pasien post operasi” didapatkan hasil bahwa *bladder training* terbukti berpengaruh positif pada kandung kemih pasien post operasi. Masdiana (2020) dalam penulisannya tentang “*Bladder Training* terhadap Kemampuan Berkemih Pasien secara Spontan Paska Pemasangan

Kateter di RSUD Sundari Medan” dengan hasil sebanyak 71,9% kemampuan berkemih pasien membaik.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis di ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Metro, didapatkan data mulai 1 Januari - 14 Maret 2024 ada 27 pasien yang dilakukan tindakan PCNL.

Berdasarkan observasi penulis saat melakukan praktik klinik sebelumnya, di ruang rawat inap bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro telah diterapkan pemberian intervensi latihan otot perkemihan dengan *bladder training*. Penulis juga mengamati kondisi yang ditemukan pada pasien baik sebelum dan setelah dilakukan tindakan PCNL adalah mengeluhkan masalah pada eliminasi urin.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan penulis, maka penulis tertarik melakukan penulisan dengan judul “Analisis Kontinensia Urin pada Pasien Post *Percutaneous Nephrolithotomy* (PCNL) di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah kontinensia urin pada pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy* (PCNL) dengan intervensi *bladder training* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2024?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menganalisis kontinensia urin pada pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy* dengan intervensi *bladder training* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian asuhan keperawatan pada pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy* dengan masalah inkontinensia urin di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2024

- b. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kontinensia urin pada pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2024
- c. Menganalisis intervensi *bladder training* terhadap kontinensia urin pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai praktik asuhan keperawatan terutama dalam pemberian intervensi *bladder training* terhadap pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy* yang mengalami gangguan inkontinensia urin.

2. Manfaat Aplikatif

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi maupun pedoman dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam penatalaksanaan inkontinensia urin pada pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

3. Penulisan Berikutnya

Penulisan ini dapat menjadi acuan bahan penulisan dan menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan perioperatif.

E. Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada analisis kontinensia urin pasien post *Percutaneous Nephrolithotomy* dengan intervensi *bladder training*, meliputi asuhan keperawatan yang dilakukan pada dua orang pasien secara komprehensif. Asuhan keperawatan dilakukan di ruang rawat inap

bedah urologi RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada 6-11 Mei tahun 2024.